



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 218-227

Vol. 7, No. 2, Desember 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i2.2223

Peran Kualifikasi Formal, Pengalaman Kerja, dan Pelatihan Berkelanjutan dalam Membentuk Kompetensi Profesional Pendidik PAUD di Daycare

Emily Ayla Rei¹, dan Kristin Anggraini²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kualifikasi formal, pengalaman kerja, dan pelatihan berkelanjutan dalam membentuk kompetensi profesional pendidik PAUD di lingkungan daycare. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilakukan di Angels and I Daycare Surabaya. Subjek penelitian terdiri dari delapan pendidik dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang beragam. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualifikasi formal berperan sebagai dasar pemahaman teoritis, pengalaman kerja membentuk keterampilan praktis dan kemampuan adaptif dalam menghadapi dinamika perilaku anak, sedangkan pelatihan berkelanjutan yang difasilitasi yayasan memperkuat pengembangan kompetensi profesional pendidik. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa dalam konteks daycare, kompetensi profesional pendidik tidak hanya dibentuk oleh pendidikan formal dan pengalaman kerja, tetapi juga dipercepat melalui sistem pelatihan intensif yang diselenggarakan lembaga secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Kompetensi Profesional; Pendidik PAUD; Kualifikasi Formal; Pengalaman Kerja; Pelatihan

ABSTRACT. This study aims to analyze the role of formal qualifications, work experience, and continuous training in shaping the professional competence of early childhood educators in a daycare setting. The study employed a qualitative case-study approach conducted at Angels and I Daycare Surabaya. The participants consisted of eight educators with diverse educational backgrounds and work experiences. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña involving data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that formal qualifications provide a theoretical foundation, work experience develops practical and adaptive skills in dealing with children's behavior, and continuous training facilitated by the institution strengthens educators' professional competence. This study contributes by demonstrating that in the daycare context, professional competence is not only shaped by formal education and work experience, but is also accelerated through intensive and continuous institutional training programs.

Keyword : Professional Competence; Early Childhood Educators; Formal Qualification; Work Experience; Training

Copyright (c) 2026 Emily Ayla Rei dkk.

✉ Corresponding author : Emily Ayla Rei

Email Address : ece.emily.a.22@ukwms.ac.id

Received 6 Mei 2026, Accepted 6 Juli 2026, Published 6 Juli 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan moral anak. Kualitas layanan PAUD sangat dipengaruhi oleh kompetensi profesional pendidik sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran [1]. Pendidik PAUD dituntut tidak hanya memiliki kemampuan pedagogis, tetapi juga pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik perkembangan anak serta keterampilan dalam mengelola pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini [2]. Secara normatif, kompetensi profesional pendidik PAUD didukung oleh kualifikasi formal yang relevan, khususnya pendidikan di bidang PAUD [3]. Kualifikasi formal memberikan landasan teoritis terkait perkembangan anak, strategi pembelajaran, serta prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini [4]. Namun, pada praktiknya masih ditemukan kesenjangan antara kualifikasi formal dengan kondisi di lapangan, di mana tidak sedikit pendidik PAUD yang berasal dari latar belakang pendidikan non-PAUD [5]. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana kualifikasi formal benar-benar menentukan kompetensi profesional pendidik.

Di sisi lain, pengalaman kerja menjadi faktor penting yang turut membentuk kompetensi profesional pendidik. Melalui pengalaman langsung di lapangan, pendidik memperoleh keterampilan praktis seperti pengelolaan kelas, komunikasi dengan anak, serta kemampuan dalam menangani berbagai dinamika perilaku anak [6]. Pengalaman kerja memungkinkan pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual [7]. Dengan demikian, kompetensi profesional pendidik tidak hanya dibentuk oleh aspek akademik, tetapi juga oleh proses pembelajaran berkelanjutan melalui pengalaman.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji kompetensi profesional pendidik PAUD dari berbagai perspektif, seperti pengaruh kualifikasi akademik terhadap kualitas pembelajaran [8],[9] serta pentingnya pengalaman kerja dalam meningkatkan keterampilan pedagogis [10],[11]. Namun, sebagian besar penelitian tersebut cenderung mengkaji kedua aspek tersebut secara terpisah dan lebih banyak berfokus pada satuan PAUD formal seperti taman kanak-kanak atau kelompok bermain. Selain itu, kajian yang secara spesifik menelaah dinamika kompetensi pendidik dengan latar belakang non-PAUD dalam konteks praktik nyata di lembaga daycare masih relatif terbatas.

Kesenjangan penelitian juga terlihat pada kurangnya eksplorasi mengenai bagaimana kualifikasi formal dan pengalaman kerja berinteraksi secara komplementer dalam membentuk kompetensi profesional pendidik, khususnya dalam lingkungan daycare yang memiliki karakteristik unik, yaitu mengintegrasikan fungsi pendidikan dan pengasuhan secara intensif. Padahal, konteks daycare menuntut fleksibilitas, responsivitas, serta keterampilan praktis yang tidak selalu diperoleh melalui pendidikan formal semata.

Berdasarkan hal tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada: (a) analisis integratif antara kualifikasi formal dan pengalaman kerja sebagai faktor yang saling melengkapi dalam membentuk kompetensi profesional pendidik PAUD, (b) fokus pada pendidik dengan latar belakang pendidikan yang beragam termasuk non-PAUD, serta (c) konteks penelitian pada lembaga daycare yang masih jarang dikaji dalam

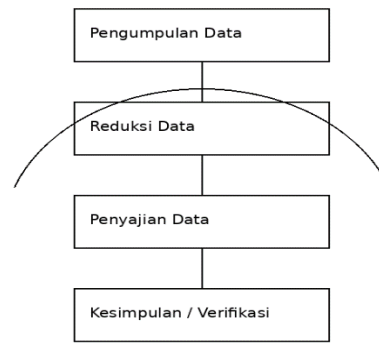
penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian tentang kompetensi pendidik PAUD, tetapi juga memberikan perspektif kontekstual mengenai pentingnya pengembangan profesional berbasis pengalaman dan pelatihan berkelanjutan.

Penelitian terdahulu umumnya mengkaji pengaruh kualifikasi akademik atau pengalaman kerja secara terpisah terhadap kompetensi pendidik PAUD dan lebih banyak dilakukan pada satuan PAUD formal seperti taman kanak-kanak dan kelompok bermain. Kajian yang secara spesifik menelaah interaksi antara kualifikasi formal, pengalaman kerja, dan dukungan pengembangan profesional dalam konteks daycare masih relatif terbatas. Padahal, daycare memiliki karakteristik yang berbeda karena mengintegrasikan fungsi pendidikan dan pengasuhan secara intensif sehingga menuntut fleksibilitas, responsivitas, dan keterampilan praktis yang tinggi. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif mengenai bagaimana kualifikasi formal, pengalaman kerja, dan pelatihan berkelanjutan yang disediakan lembaga saling berinteraksi dalam membentuk kompetensi profesional pendidik PAUD di lingkungan daycare.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis peran kualifikasi formal dan pengalaman kerja dalam membentuk kompetensi profesional pendidik PAUD. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus di Angels and I Daycare Surabaya, dengan melibatkan pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kualifikasi formal, pengalaman kerja, dan pelatihan berkelanjutan dalam membentuk kompetensi profesional pendidik PAUD di lingkungan daycare.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Sugiyono, 2025 dalam Wulandari menyatakan bahwa pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran kualifikasi formal dan pengalaman kerja dalam membentuk kompetensi profesional pendidik PAUD dalam konteks nyata di lapangan [12]. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik dan kontekstual [13]. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada fenomena spesifik yang terjadi dalam satu setting tertentu, yaitu lingkungan daycare. Desain penelitian ini disusun secara sistematis mulai dari penentuan fokus penelitian, pemilihan subjek secara purposive, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, hingga analisis data menggunakan model interaktif dan uji keabsahan melalui triangulasi. Alur desain penelitian tersebut disajikan pada Gambar 1.



Proses berlangsung interaktif dan berulang

Gambar 1. Model Analisis Data Miles, Hubberman & Saldana

Penelitian ini dilaksanakan di Angels and I Daycare Surabaya. Penelitian dilaksanakan pada periode Januari–Maret 2026 di Angels and I Daycare Surabaya. Subjek penelitian terdiri dari 8 orang pendidik yang memiliki latar belakang kualifikasi pendidikan dan pengalaman kerja yang beragam, baik yang berlatar belakang pendidikan PAUD maupun non-PAUD. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran dan pengasuhan anak.

Tabel 1. Subyek penelitian

Kode	Usia	Pendidikan	Lama Kerja	Status
P1	24	S1 PG-PAUD	3	PAUD
P2	27	S1 Non PG-PAUD	5	Non-PAUD
P3	25	S1 Non PG-PAUD	2	Non-PAUD
P4	29	S1 Non PG-PAUD	6	Non-PAUD
P5	31	S1 Psikologi	7	PAUD
P6	26	S1 Psikologi	4	PAUD
P7	30	S1 Non PG-PAUD	8	Non-PAUD
P8	28	S1 Non PG-PAUD	5	Non-PAUD

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama empat minggu dengan frekuensi dua kali setiap minggu, sedangkan wawancara mendalam berlangsung selama 30–60 menit untuk setiap partisipan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran, interaksi pendidik dengan anak, serta pengelolaan kelas di lingkungan daycare. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada pendidik untuk menggali informasi terkait pengalaman kerja, latar belakang pendidikan, serta pemahaman dan praktik kompetensi profesional yang dimiliki. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa profil lembaga, data pendidik, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator kualifikasi formal, pengalaman kerja, dan kompetensi profesional pendidik PAUD. Proses analisis dilakukan melalui tahapan open coding, pengelompokan kode ke dalam kategori, dan penentuan tema-tema utama yang berkaitan dengan kualifikasi formal, pengalaman kerja, dan pengembangan kompetensi profesional. Untuk meningkatkan kredibilitas data, peneliti juga melakukan member checking dengan meminta partisipan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara.

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Aspek yang Dikaji	Indikator	Sub-Indikator	Contoh Pertanyaan
1	Kualifikasi Formal	Latar belakang pendidikan	Jenjang pendidikan, kesesuaian bidang PAUD	Apa latar belakang pendidikan Anda? Apakah sesuai dengan bidang PAUD?
		Pemahaman teoritis	Perkembangan anak, strategi pembelajaran	Bagaimana pemahaman Anda tentang perkembangan anak usia dini?
2	Pengalaman Kerja	Lama bekerja	Durasi mengajar/pengasuhan	Sudah berapa lama Anda bekerja sebagai pendidik PAUD?
		Pengalaman praktis	Pengelolaan kelas, interaksi anak	Bagaimana Anda mengelola kelas dan menangani perilaku anak?
3	Kompetensi Profesional	Penguasaan materi	Kurikulum, metode pembelajaran	Bagaimana Anda merancang kegiatan pembelajaran?
		Pengembangan diri	Pelatihan, workshop	Apakah Anda mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi?
4	Integrasi	Sinergi	Peran pendidikan & pengalaman	Mana yang lebih berpengaruh menurut Anda?

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Sub-Indikator	Deskripsi
1	Kompetensi Profesional	Pengelolaan pembelajaran	Perencanaan dan pelaksanaan	Kegiatan sesuai kebutuhan anak
		Interaksi anak	Komunikasi, responsivitas	Interaksi hangat dan responsif
2	Keterampilan Praktis	Manajemen kelas	Pengaturan lingkungan	Kelas tertata dan kondusif
		Penanganan perilaku	Strategi menghadapi anak	Penanganan tepat
3	Implementasi Pengetahuan	Penerapan teori	Kesesuaian praktik	Sesuai prinsip PAUD
4	Pengembangan profesional	Inovasi	Media dan kreativitas	Ada inovasi pembelajaran

Tabel 4 Kisi-kisi Dokumentasi

No	Jenis Dokumen	Indikator	Deskripsi
1	Profil Pendidik	Kualifikasi	Ijazah, sertifikat
2	Riwayat Kerja	Pengalaman	Lama bekerja
3	Perangkat Pembelajaran	Perencanaan	RPPH, media
4	Sertifikat	Pengembangan diri	Bukti pelatihan

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña dalam Azizah yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi [14]. Model ini memungkinkan proses analisis dilakukan secara terus-menerus dan bersifat siklus selama penelitian berlangsung. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data yang diperoleh, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari data. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan

triangulasi sumber [15]. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai subjek penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional pendidik PAUD dibentuk oleh interaksi antara kualifikasi formal, pengalaman kerja, serta dukungan kelembagaan yang berkelanjutan. Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk profesionalisme pendidik, khususnya dalam konteks daycare yang memiliki tuntutan pengasuhan sekaligus pembelajaran.

Peran Kualifikasi Formal dalam Kompetensi Profesional. Kualifikasi formal memiliki peran penting sebagai dasar dalam membentuk kompetensi profesional pendidik PAUD [16]. Pendidik dengan latar belakang pendidikan PAUD cenderung memiliki pemahaman yang lebih sistematis terkait perkembangan anak usia dini, prinsip pembelajaran, serta perencanaan kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. *Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan: "Kalau dari kuliah PAUD, saya jadi lebih paham tahap perkembangan anak, jadi saat menyusun kegiatan itu sudah disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak." (P1).*

Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa kualifikasi formal tidak secara otomatis menjamin tingginya kompetensi profesional. Pendidik dengan latar belakang non-PAUD juga mampu menunjukkan kompetensi yang baik melalui proses adaptasi dan pembelajaran di lapangan. "Saya bukan lulusan PAUD, tapi saya belajar dari teman dan pengalaman di kelas, jadi lama-lama tahu cara menghadapi anak." (P3). Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan formal berfungsi sebagai *foundational knowledge*, namun tidak cukup tanpa praktik berkelanjutan [17]. Dalam konteks ini, kualifikasi formal lebih berperan sebagai landasan konseptual, sementara penguatan kompetensi terjadi melalui pengalaman dan pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa profesionalisme pendidik PAUD tidak bersifat linier dari pendidikan formal, tetapi berkembang secara dinamis melalui proses belajar sepanjang hayat.

Peran Pengalaman Kerja dalam Kompetensi Profesional. Pengalaman kerja menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk kompetensi profesional, terutama dalam aspek keterampilan praktis [18]. Pendidik dengan pengalaman kerja yang lebih lama menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola kelas, berinteraksi dengan anak, serta menangani berbagai perilaku anak secara responsif. "Kalau soal menghadapi anak, itu lebih banyak belajar dari pengalaman. Setiap anak beda, jadi kita harus menyesuaikan." (P2). "Awalnya saya bingung kalau anak tantrum, tapi setelah sering menghadapi, jadi tahu harus bagaimana menenangkannya." (P4).

Selain itu, pengalaman kerja juga berfungsi sebagai mekanisme kompensasi terhadap keterbatasan latar belakang pendidikan formal: "Walaupun saya tidak dari PAUD, tapi karena sudah lama di sini, saya jadi terbiasa dan tahu cara mengajar anak-

anak.” (P5). Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja menghasilkan *tacit knowledge* yang tidak selalu diperoleh melalui pendidikan formal. Dalam konteks daycare yang dinamis, kemampuan adaptif dan responsif terhadap perilaku anak menjadi kunci utama, sehingga pengalaman kerja memiliki kontribusi yang sangat signifikan [19]. Hal ini memperkuat bahwa pembelajaran berbasis praktik (*experiential learning*) menjadi elemen penting dalam pengembangan kompetensi pendidik PAUD.

Sinergi Kualifikasi, Pengalaman, dan Dukungan Yayasan. Penelitian ini menemukan bahwa kompetensi profesional pendidik tidak hanya dibentuk oleh kualifikasi formal dan pengalaman kerja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan yayasan melalui program pelatihan yang terstruktur dan intensif. “Menurut saya keduanya penting, dari pendidikan kita tahu teorinya, tapi dari pengalaman kita tahu praktiknya di lapangan.” (P6). Secara khusus, pihak yayasan telah menyiapkan program pelatihan bagi guru sebagai bagian dari pengembangan karier. Program ini melibatkan pihak ketiga sebagai narasumber profesional dan dilaksanakan secara rutin dengan intensitas tinggi, yaitu 2–3 kali pertemuan setiap minggu. “Di sini yayasan memang menyediakan pelatihan rutin, biasanya seminggu bisa dua sampai tiga kali, dan sering ada pemateri dari luar.” (P7). “Pelatihan dari yayasan sangat membantu untuk pengembangan kami sebagai guru, apalagi ada pihak ketiga yang memberikan materi, jadi lebih variatif.” (P8).

Temuan ini menjadi kebaruan (*novelty*) penelitian, karena menunjukkan bahwa intensitas pelatihan yang tinggi (2–3 kali per minggu) dan keterlibatan pihak ketiga mampu mempercepat proses pengembangan kompetensi pendidik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menekankan pendidikan formal dan pengalaman kerja [20],[21], penelitian ini menyoroti pentingnya sistem pendukung institusional yang aktif dan berkelanjutan. Dengan demikian, kompetensi profesional tidak hanya bersifat individual, tetapi juga merupakan hasil dari ekosistem pembelajaran yang dibangun oleh lembaga. Sinergi antara ketiga faktor ini menciptakan proses pengembangan profesional yang lebih optimal dan berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan teoritis dan praktik profesional di lapangan. Dalam perspektif *experiential learning*, pendidik tidak hanya memperoleh pengetahuan dari pendidikan formal, tetapi juga merefleksikan pengalaman dan memperbarui praktiknya melalui pelatihan yang rutin. Hasil ini memperluas temuan penelitian sebelumnya yang umumnya menekankan pentingnya kualifikasi akademik dan pengalaman kerja secara terpisah. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks daycare, sistem pendukung institusional berupa pelatihan intensif dan berkelanjutan menjadi faktor yang mempercepat pengembangan kompetensi profesional pendidik.

Implikasi dalam Konteks Daycare. Dalam konteks daycare, kompetensi profesional pendidik memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena mencakup aspek pembelajaran, sekaligus pengasuhan anak secara menyeluruh [22]. “Di daycare itu tidak hanya mengajar, tapi juga mengasuh, jadi harus sabar dan peka dengan kebutuhan anak.” (P2). “Situasi di daycare itu cepat berubah, jadi kita harus bisa menyesuaikan dengan kondisi anak.” (P4). Temuan ini menunjukkan bahwa tuntutan fleksibilitas dan

sensitivitas terhadap kebutuhan anak menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan satuan PAUD formal lainnya. Oleh karena itu, pengalaman kerja dan pelatihan berkelanjutan menjadi faktor dominan dalam membentuk kompetensi pendidik di lingkungan daycare. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa dalam konteks daycare, kompetensi profesional tidak hanya dibentuk oleh kualifikasi formal dan pengalaman kerja, tetapi juga secara signifikan diperkuat oleh dukungan institusi melalui program pelatihan yang intensif, terstruktur, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional pendidik PAUD di daycare dibentuk melalui sinergi antara kualifikasi formal, pengalaman kerja, dan pelatihan berkelanjutan yang difasilitasi lembaga. Kualifikasi formal memberikan landasan teoritis mengenai perkembangan anak dan pembelajaran, pengalaman kerja membentuk keterampilan praktis dan kemampuan adaptif, sedangkan pelatihan intensif dan berkelanjutan memperkuat sekaligus mempercepat pengembangan kompetensi profesional pendidik. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa dalam konteks daycare, dukungan institusional melalui pelatihan rutin 2–3 kali per minggu dengan melibatkan pihak ketiga menjadi faktor penting yang memperkuat profesionalisme pendidik, termasuk bagi pendidik dengan latar belakang non-PAUD. Temuan ini berimplikasi praktis bagi pengelola daycare dan lembaga PAUD untuk membangun sistem pengembangan profesional yang terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak lembaga daycare dan menggunakan pendekatan campuran agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi profesional pendidik PAUD.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Angels and I Daycare Surabaya yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian, serta kepada seluruh pendidik yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] D. Wulandari, "Peningkatan Kualitas Layanan Berbasis Growth Mindset pada Guru PAUD," *J. Dedicators Community*, vol. 8, no. 3, hal. 243–262, Des 2024, doi: 10.34001/jdc.v8i3.6302.
- [2] Alya Lathifa, Arjum Atrianis, Norhidayah, Rizky Nabila Harahap, dan Rita Kurnia, "Analisis Kompetensi Profesional Guru PAUD Yang Belum Bersertifikasi PPG," *Alzam J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 2, hal. 72–82, Okt 2025, doi: 10.51675/alzam.v5i2.1272.
- [3] H. Hasbi, "Profesionalisme pendidik PAUD dalam membangun fondasi pendidikan karakter anak usia dini," *J. E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, vol. 1, no. 2, hal. 1–11, 2025, doi: 10.64690/e-mas.v1i2.229.
- [4] S. Hidayati, *Strategi Pembelajaran Anak usia dini*, Cetakan 1. Surabaya: CV. Kanaka

- Media, 2021. [Daring]. Tersedia pada: https://e-library.nalanda.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1037
- [5] S. M. Ulfah, A. Anisah, I. W. Anisia, R. Ridwan, dan I. Bangsawan, "Efektivitas Diklat Berjenjang Tingkat Dasar untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAUD," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, hal. 6415–6427, Nov 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.4311.
- [6] A. P. Yasmin dan I. Darmawanti, "Strategi Coping Stress Guru Non-Pendidikan Khusus dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Fenomenologi di Sekolah Reguler Surabaya," *SENTRI J. Ris. Ilm.*, vol. 5, no. 1, hal. 598–608, Jan 2026, doi: 10.55681/sentri.v5i1.5534.
- [7] N. N. Budiani, "Pelatihan Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Tentang Perawatan Metode Kanguru pada Ibu Hamil Di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar," *J. Ilm. Kebidanan (The J. Midwifery)*, vol. 9, no. 2, hal. 140–147, Nov 2021, doi: 10.33992/jik.v9i2.1513.
- [8] A. R. C. Sakti dan S. R. Nio, "Hubungan Antara Pengalaman Kerja terhadap Kompetensi Guru PAUD yang Berlatar Belakang bukan Pendidikan," *CAUSALITA J. Psychol.*, vol. 1, no. 3, hal. 43–49, Des 2023, doi: 10.62260/causalita.v1i3.33.
- [9] A. Yolanda, I. Zultiar, dan A. Ashshidiqi, "Pengaruh Kualifikasi Akademik Guru Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Proses Pembelajaran," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 10, no. 2, hal. 201–206, 2024, doi: 10.5281/zenodo.14538721.
- [10] A. Tampubolon, R. A. Sihite, T. Marpaung, G. H. Natalia, dan M. M. Simanjuntak, "Peran Praktik Pengalaman Lapangan Dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Di SMA Swasta Teladan Pematangsiantar," *ARSY Apl. Ris. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 1, hal. 28–36, 2026, doi: 10.55583/arsy.v7i1.1935.
- [11] E. Wulanndari, S. Sutikyanto, dan M. Mujiyanto, "Optimalisasi Praktik Pengalaman Lapangan dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Calon Guru," *J. Educ.*, vol. 10, no. 1, hal. 98–104, 2024, doi: 10.31949/educatio.v10i1.6582.
- [12] H. Wulandari dan R. D. Rahma, "Kompetensi profesionalisme guru PAUD dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai pengaruh peningkatan kualifikasi akademik guru PAUD," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 9, no. 15, hal. 552–561, 2023, doi: 10.5281/zenodo.8216715.
- [13] Q. Qomarudin dan H. Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," *J. Manag. Account. Adm.*, vol. 1, no. 2, hal. 77–84, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- [14] S. Azizah dan C. Widyasari, "Analisis Kemampuan Anak Usia 4-5 Tahun dalam Menceritakan Kembali Buku Cerita Bergambar yang Telah Dibacakan," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, hal. 3498–3508, Jun 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4255.
- [15] M. Husnullail, R. Risnita, M. S. Jailani, dan A. Asbui, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah," *J. Genta Mulia*, vol. 15, no. 2, hal. 70–78, Jul 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1148>
- [16] R. Erika, Y. N. Asri, dan N. A. Luthfiah, "Kompetensi Guru PAUD dan Dampaknya terhadap Perkembangan Anak Usia Dini," *al-muhadzab J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, hal. 32–44, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.indaf.ac.id/almuhadzab/article/view/274>
- [17] R. Syaadah, M. H. A. A. Ary, N. Silitonga, dan S. F. Rangkyuty, "Pendidikan Formal,

- Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal,” *PEMA (JURNAL Pendidik. DAN Pengabd. Kpd. MASYARAKAT)*, vol. 2, no. 2, hal. 125–131, Mei 2023, doi: 10.56832/pema.v2i2.298.
- [18] I. M. E. Widiani, A. Surya, D. Desmon, Y. Yudhinanto, H. Hasbullah, dan E. Meidasari, “Pengaruh Kompetensi, Pengalaman, dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Pegawai Desa,” *Stud. Ilmu Manaj. dan Organ.*, vol. 6, no. 3, hal. 719–730, Okt 2025, doi: 10.35912/simo.v6i3.3574.
- [19] N. Sitisaroh, N. C. Apsari, dan N. Nurwati, “Pengembangan Kapasitas Caregiver Anak dan Perkembangan Psikososial Anak Usia 0-5 Tahun,” *SHARE Soc. Work J.*, vol. 15, no. 1, hal. 68–79, 2025, doi: 10.24198/share.v15i1.63058.
- [20] N. K. P. Pebrianti dan T. Trianasari, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal dan Pengalaman Kerja Terhadap Kompensasi Pegawai Pada kantor Camat Mendoyo,” *Bisma J. Manaj.*, vol. 7, no. 1, hal. 81, Apr 2021, doi: 10.23887/bjm.v7i1.29443.
- [21] S. Supriyati, H. Windyatri, H. S. D. Putri, S. Rahayu, dan R. F. Astuti, “Meningkatkan Kompetensi Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Dunia Kerja melalui Pelatihan Pemeriksaan Kualitas Produk Manufaktur,” *J. Abdi Insa.*, vol. 12, no. 12, hal. 6985–6993, Des 2025, doi: 10.29303/abdiinsani.v12i12.3324.
- [22] Y. N. 'Izzah, Z. Nuriyah, A. S. Nurpadilah, D. A. Ramadhani, dan A. Susanto, “Mengenal Guru Profesional: Karakteristik, Kompetensi, dan Peran dalam Dunia Pendidikan,” *Hayati J. Educ.*, vol. 1, no. 1, hal. 30–40, Jun 2025, doi: 10.69836/hayati.v1i1.347.